



Analisis Kesulitan Pembelajaran *Mahārah Al-Qirā'ah* pada Siswa Kelas VII Program Khusus MTs Negeri 6 Klaten

Nur Syarifah Hidayati, Agung Setiyawan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fhakusmayadi@gmail.com, agung.setiyawan@uin-suka.ac.id

Article Info

Article History

Received:

Revised:

Accepted:

Published:

Keyword:
kesulitan belajar, *Mahārah al-Qirā'ah*, Bahasa Arab

Abstract

Abstract: This study aims to determine the difficulties experienced by students in learning *mahārah al-Qirā'ah*, the factors that cause students' difficulties in learning *mahārah al-Qirā'ah*, and efforts to overcome students' difficulties in learning *mahārah al-Qirā'ah*. This research is a qualitative research with the type of case study research. The subjects of this study were 10 students of class VII special program, Arabic teacher and homeroom teacher of class VII special program. While the data collection in this study through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using descriptive qualitative analysis through data condensation techniques, data presentation, and drawing conclusions. Meanwhile, the data validity technique uses triangulation techniques, namely technical triangulation and source triangulation. The results of this study indicate that the difficulties experienced by students in learning *mahārah al-Qirā'ah* are difficulties in reading Arabic texts, difficulties in mastering Arabic vocabulary, and difficulties in translating Arabic texts. The factors that cause students to have difficulty learning *mahārah al-Qirā'ah* include 1) internal factors, namely the low interest and motivation in student learning, student learning attitudes that are not orderly and disciplined, and the background of students coming from public elementary schools. And 2) external factors, namely the lack of support from the family, the teacher's learning method is not right, the community environment is not supportive, the learning media is not appropriate, the learning curriculum is not right, and the lack of allocation of learning time.

المخلص

يهدف البحث إلى معرفة تحديد الصعوبات لدى طلبة في تعلم مهارة القراءة و العوامل التي تسببها و علاجها من ناحية الطلبة و الأستاذ. هذا البحث هو بحث الحالة بصفته وصفي نوعي. و مبحثه هو طلبة الصف السابع من برنامج الخاص و معلم اللغة العربية و معلم الصف السابع من برنامج الخاص . وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة و المقابلات و التوثيق. و إجراء تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي النوعي بتركيز البيانات و عرضها و إستنتاجها. و يستخدم تقنية صحة البيانات بتقنيات التثليث هي تثليث التقنية و تثليث المصادر. دلت النتائج على أن الصعوبات لدى طلبة في تعلم مهارة القراءة هي صعوبة بقراءة النصوص العربية و صعوبة بإتقان المفردات و صعوبة بترجمة النصوص العربية. و العوامل مسبب صعوبة طلبة في تعلم مهارة القراءة هي عوامل الداخلية و عوامل الخارجية. العوامل الداخلية هي انخفاض اهتمام الطلاب و حافزهم للتعلم و مواقف تعلم الطلاب ليست منظمة و منضبطة و خلفية الطلاب القادمين من المدارس الابتدائية العامة. العوامل الخارجية هي نقص الدعم من الأسرة فإن طريقة تعلم المعلم ليست صحيحة و بيئة المجتمع ليست داعمة و وسائل التعلم غير مناسبة و مناهج التعلم غير صحيحة و عدم تخصيص وقت التعلم.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari adanya problematika. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Agung Setiyawan bahwasannya terdapat problematika dalam menerjemahkan teks bahasa arab dimana mahasiswa kesulitan dalam menggunakan kamus Arab-Indonesia serta kesulitan dalam menentukan akar suatu kata sekaligus menentukan makna kata yang tepat.¹

Permasalahan serupa juga ditemukan pada lembaga pendidikan yakni di MTs Negeri 6 Klaten. MTs Negeri 6 Klaten memiliki program khusus tahfidz bagi siswa kelas VII. Salah satu indikator kompetensi dalam program khusus tahfidz adalah siswa mampu menguasai bahasa Arab secara aktif. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, peneliti menemukan adanya permasalahan pada pembelajaran bahasa Arab khususnya *mahārah al-Qirā'ah*. Siswa menunjukkan indikasi kesulitan belajar yaitu tidak lancar membaca teks bahasa Arab, tidak mampu mengucapkan huruf hijaiyyah dengan benar, serta lambat dalam menyelesaikan tugas yang sudah ditentukan sesuai dengan waktu yang diberikan.²

Beberapa siswa mengaku kesulitan ketika membaca dan menerjemahkan kalimat bahasa Arab. Di antara mereka menyatakan tidak suka membaca dan tidak hafal *mufradāt*.³ Guru menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* memang sangat jarang dilakukan, hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penyampaian materi *naḥwu* dan *ṣarf* guna mempersiapkan siswa menghadapi soal ujian. Akan tetapi masih terdapat siswa

¹ Agung Setiyawan, "Problematika Penggunaan Kamus Arab-Indonesia dalam Pembelajaran Tarjamah di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol.8 No.1, ISSN 25022482, (Kudus: IAIN Kudus, 2016), hlm.116.

² Observasi kegiatan pembelajaran mahārah al-Qirā'ah siswa kelas VII program khusus di MTs Negeri 6 Klaten, 21 Oktober 2021.

³ Wawancara terhadap siswa kelas VII program khusus di MTs Negeri 6 Klaten, 28 Oktober 2021.

yang kesulitan dalam memahami perintah dan soal pada lembar ujian serta soal pada buku LKS (Lembar Kerja Siswa).⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kesulitan belajar siswa pada *mahārah al-Qirā'ah*, faktor penyebabnya serta upaya penyelesaiannya dalam sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Pembelajaran Mahārah al-Qirā'ah Pada Siswa Kelas VII Program Khusus MTs Negeri 6 Klaten Tahun Ajaran 2021/2022.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam buku yang ditulis oleh Sandu Siyoto, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan berbagai sumber informasi. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan data permasalahan berupa informasi suatu gejala, fakta dan realita di lapangan.⁶

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sumadi Suryabrata penelitian deskriptif adalah penelitian dengan tujuan pencandraan terhadap situasi atau kejadian tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan tentang aktivitas subjek dalam situasi penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, karakteristik serta hubungan mengenai fenomena yang diteliti. Sehingga analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar atau perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan dengan pemaparan dalam bentuk uraian naratif.⁷

Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kesulitan siswa belajar *mahārah al-Qirā'ah*, faktor-faktor penyebabnya serta upaya guru dan siswa dalam mengatasinya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar 4 bulan, yaitu pada bulan Maret – Juni 2022 dengan lokasi penelitian di MTs Negeri 6 Klaten. Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan keperluan dan tujuan dari penelitian ini.

Sumber data adalah darimana data penelitian itu akan diperoleh dan dikumpulkan. Sumber data meliputi orang (*person*), tempat (*place*), dan simbol (*paper*).⁸ Penentuan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian terkait kesulitan siswa dalam pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah*.⁹

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴ Wawancara terhadap guru bahasa Arab kelas VII di MTs Negeri 6 Klaten, 28 Oktober 2021.

⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), cet.ke-3, hlm.28.

⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 49.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.76.

⁸ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), hlm.29.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. ke-13, hlm.219.

- a. Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten sebagai peserta didik bertujuan untuk memperoleh data mengenai kesulitan yang dihadapi dalam siswa dalam belajar *mahārah al-Qirā'ah*. Peneliti mengambil sumber data yaitu 10 siswa dari jumlah siswa 26 orang. Adapun daftar nama siswa sebagai informan termuat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Daftar Siswa Kelas VII Program Khusus MTs Negeri 6 Klaten

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Ahadan Nur Fauzan	Laki-laki
2	Almira Syifa A.	Perempuan
3	Aura Dwi Anjani	Perempuan
4	Fahreza Ahmad Muhajir	Laki-laki
5	Iqbal Saputra	Laki-laki
6	Jihan Nisrina Zachary	Perempuan
7	Khazimah Dzaltsaza	Perempuan
8	Laila Dwi Febrianti	Perempuan
9	Lutfiana Ayu Adisya	Perempuan
10	Muhammad Fikri Firmansyah	Laki-laki

- b. Guru bahasa Arab kelas VII MTs Negeri 6 Klaten yaitu Bapak Muhammad Mustofa Ariyanto, S.S. sebagai pendidik bertujuan untuk memperoleh data mengenai kesulitan siswa pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah*, faktor-faktor penyebabnya dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.
- c. Wali Kelas VII program khusus VII MTs Negeri 6 Klaten yaitu Ibu Umi Azizah, S.Pd. sebagai pendidik bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai karakter siswa, kendala pada pembelajaran siswa kelas VII program khusus, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.
- d. Staff Administrasi MTs Negeri 6 Klaten yaitu Bapak Gandung Gunaryo, S.Ag. sebagai informan bertujuan untuk memperoleh data mengenai deskripsi sekolah dan kelas program khusus.

Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian metode observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung di lapangan.¹⁰ Pada teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar.¹¹ Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang ke lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan informan.¹²

Kegiatan observasi dilaksanakan di MTs Negeri 6 Klaten guna mengamati guru dan siswa kelas VII program khusus pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* serta kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran tersebut. Peneliti juga menggunakan instrumen penelitian yaitu pedoman observasi.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung melalui tanya jawab yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan

¹⁰ Gulo W., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm.74.

¹¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm.162.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.227.

oleh peneliti.¹³ Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara dalam kategori *in-dept interview* dengan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka melalui pendapat maupun ide yang dikemukakan oleh informan.¹⁴

Pada pelaksanaannya peneliti mendapatkan informasi yang mendalam kepada informan yaitu guru bahasa Arab, wali kelas VII program khusus dan siswa kelas VII program khusus sejumlah 10 siswa guna mendapatkan sumber data mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah*. Peneliti menggunakan instrumen sebagai pedoman wawancara dan *voice recorder* sebagai alat wawancara.

Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan beberapa hasil penelitian berupa catatan, transkrip, foto, buku, agenda atau notulen rapat. Sebuah penelitian akan lebih akurat apabila didukung dengan adanya dokumen sebagai pelengkap data penelitian.¹⁵

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman dokumentasi. Data yang diperoleh melalui metode dokumentasi yaitu arsip tentang sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, daftar data guru dan siswa, foto kegiatan pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah*, foto kegiatan observasi dan wawancara, foto sarana prasarana sekolah dan lain sebagainya.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga informasi mudah untuk difahami.¹⁶

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan data temuan lainnya. Kondensasi data bertujuan membuat data penelitian menjadi lebih padat dan mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menampilkan suatu rangkaian informasi data penelitian dalam bentuk narasi atau matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, table, skema dan sebagainya. Penyajian data bertujuan untuk memahami data serta merencanakan kerja penelitian selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami tersebut.¹⁷ Peneliti menyajikan data dengan

¹³ *Ibid.*, hlm.231.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.253.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.240.

¹⁶ *Ibid.*, hlm.244.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.249.

menggunakan bahasa yang logis dan disusun secara sistematis berdasarkan pokok-pokok temuan penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

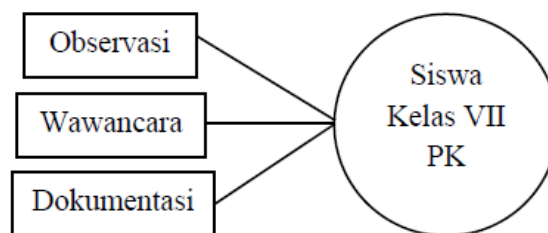
Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian.¹⁸ Kesimpulan disesuaikan dengan tema dan judul penelitian, tujuan penelitian, pemecahan masalah, data penelitian, dan teori yang relevan.¹⁹ Kesimpulan awal masih bersifat sementara, apabila kesimpulan yang dikemukakan sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁰

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi merupakan teknik menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²¹ Pada penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data penelitian kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Pada pelaksanaannya data penelitian siswa kelas VII program khusus yang diperoleh melalui observasi kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.²²

Gambar 1 Triangulasi Teknik



2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui satu teknik kepada beberapa sumber. Pada pelaksanaannya pengujian data penelitian diperoleh melalui satu teknik yang sama kepada guru bahasa Arab, wali kelas VII program khusus dan siswa kelas VII program khusus. Data penelitian dari tiga sumber tersebut kemudian dikategorisasikan, diklasifikasikan sesuai dengan persamaan dan perbedaan pandangan serta dideskripsikan secara spesifik. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dilakukan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut (*member check*).²³

¹⁸ Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, hlm.101.

¹⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm.176.

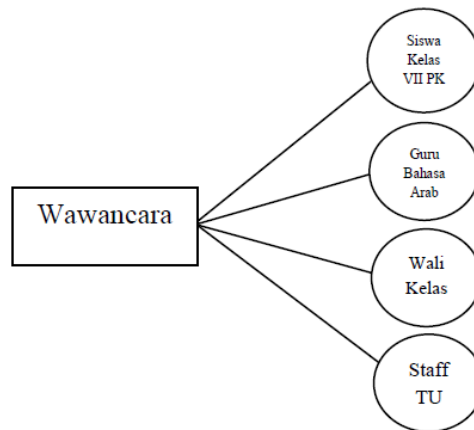
²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm.252.

²¹ *Ibid.*, hlm.241.

²² *Ibid.*, hlm.274.

²³ *Ibid.*, hlm.274.

Gambar 2 Triangulasi Sumber



Dengan menggunakan teknik triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data penelitian dikarenakan informasi berasal dari berbagai sumber dan teknis, sehingga dapat menjadikan penelitian akurat dan kredibel.²⁴

Hasil Penelitian & Pembahasan

Kesulitan Siswa Kelas VII Program Khusus MTs Negeri 6 Klaten Pada Pembelajaran Maharah al-Qirā'ah

Pada penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi guna mengamati proses pembelajaran *maharah al-Qirā'ah* pada siswa kelas VII program khusus. Sesuai dengan jadwal yang ditetapkan pembelajaran bahasa Arab dimulai tepat pukul 09.15 WIB, akan tetapi guru memasuki ruangan kelas pada pukul 09.30 WIB. Kemudian guru menyiapkan alat dan bahan ajar seperti pena, spidol dan buku LKS (Lembar Kerja Siswa). Tidak lupa guru mengucapkan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran *maharah al-Qirā'ah* dengan cukup jelas. Guru meminta siswa untuk tertib dan memperhatikan dengan seksama materi pelajaran yang akan disampaikan. Namun guru tidak memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran.²⁵

Pada pembelajaran *maharah al-Qirā'ah* guru menggunakan metode membaca keras (*al-Maharah al-Qirā'ah al-Jahriyyah*) dengan meminta siswa untuk membacakan teks bahasa Arab dalam buku LKS secara bergantian. Terlihat siswa saling memperhatikan bacaan satu sama lain. Akan tetapi sebagian siswa kurang keras saat membacakan teks bahasa Arab. Hal ini membuat siswa lainnya tidak dapat mendengar dengan jelas bacaan yang diucapkan oleh temannya tersebut.

Pada saat membaca teks bahasa Arab terdapat siswa yang membaca dengan intonasi seperti membaca *al-Qur'ān*. Ketika membaca teks tersebut siswa juga menerapkan hukum bacaan tajwid yang biasanya digunakan untuk membaca *al-Qur'ān*. Hal ini dikarenakan siswa berada di kelas program khusus dengan jurusan tahfidz. Akan tetapi, kenyataannya masih terdapat siswa mengucapkan huruf ع dengan bunyi "nga" pada teks Arab yang bertema أَعْضَاءُ أَسْرَتِي. Di sisi lain peneliti juga mengamati bahwa beberapa siswa tidak memperhatikan guru dengan baik, di

²⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), cet.ke-5, hlm.82.

²⁵ Observasi kegiatan pembelajaran maharah al-Qirā'ah siswa kelas VII program khusus di MTs Negeri 6 Klaten, 19 Mei 2022.

antara mereka ada yang tidur, main bahkan berbisik gurau dengan teman sebangkunya.²⁶

Setelah semua siswa selesai membacakan teks bahasa Arab, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait isi cerita tersebut. Siswa diminta untuk berdiskusi dan menjelaskan makna pada setiap kalimat. Apabila terdapat siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan, guru menanyakan arti setiap *mufradāt* pada kalimat tersebut dan *mufradāt* disusun menjadi sebuah kalimat dengan menggunakan kaidah *naḥwu* dan *ṣarf*. Terlihat siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dimana siswa lebih memilih untuk diam dan menggelengkan kepala karena tidak paham. Guru kemudian memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang hal yang tidak dipahami namun hanya sedikit siswa yang berani untuk bertanya kepada guru. Selanjutnya setiap siswa diperintahkan untuk menyampaikan kesimpulan dari isi cerita yang telah dibacakan. Peneliti mengamati bahwa hanya sedikit siswa yang megemukakan pendapat meskipun tidak sepenuhnya jawaban tersebut benar.²⁷

Meskipun demikian, pada proses pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* antusias guru dinilai cukup baik. Guru berusaha mengkondisikan suasana kelas agar tetap aktif dan kondusif, walaupun terdapat beberapa siswa yang tidak memperdulikannya. Alokasi waktu pembelajaran tidak sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dimana guru terlambat memasuki kelas selama 15 menit. Selama kegiatan mengajar guru berkomunikasi kepada siswa tidak menggunakan bahasa Arab melainkan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Seperti pengakuan guru bahasa Arab saat diwawancara:

“Semua teknis penyampaian maupun metode penyampaian itu total dengan bahasa indonesia dan bahasa jawa. Bahkan ketika masuk pada *naḥwu* walaupun saya dapat sumbernya dari buku *naḥwu* atau apa itu saya tetap menyampaikan bahasa yang dia pahami. Jadi kalo saya harus idealis dengan bahasa buku itu gak nyambung mbak, mereka gak akan paham. Karena bahasa buku itu terlalu tinggi. Saya harus bisa memanage bahasa itu biar anak ngerti dan gampang dipahami saya piye carane gitu.”²⁸

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika yang terjadi pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* yang mengakibatkan siswa kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Adapun kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari bahasa Arab khususnya pada *mahārah al-Qirā'ah* diuraikan sebagai berikut:

1. Kesulitan Membaca Teks Arab

Kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab khususnya pada *mahārah al-Qirā'ah* adalah ketika membaca teks cerita Arab. Pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* siswa mengaku kesulitan dalam membaca kalimat bahasa Arab. Hal ini didukung dengan pernyataan beberapa siswa saat diwawancara sebagai berikut:
Peneliti : menurut anda apakah pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* itu mudah atau sulit? mengapa demikian?

²⁶ Observasi kegiatan pembelajaran mahārah al-Qirā'ah siswa kelas VII program khusus di MTs Negeri 6 Klaten, 19 Mei 2022.

²⁷ Observasi kegiatan pembelajaran mahārah al-Qirā'ah siswa kelas VII program khusus di MTs Negeri 6 Klaten, 19 Mei 2022.

²⁸ Muhammad Mustofa Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

Siswa 1 : sulit membaca dan memahaminya²⁹

Siswa 2 : lumayan sulit membaca dan mengartikan Arabnya³⁰

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah*, diketahui siswa membaca teks cerita Arab dengan intonasi seperti membaca *al-Qur'ān*. Dalam membaca teks tersebut siswa juga menerapkan hukum tajwid yang biasanya digunakan untuk membaca *al-Qur'ān*. Hal ini dikarenakan siswa berada di kelas program khusus dengan jurusan tahfidz. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang mengucapkan huruf ع dengan bunyi "nga" pada teks Arab yang bertema أعضاء أَسْرَتِي.³¹ Siswa mengaku kesulitan membaca kalimat bahasa Arab disebabkan oleh tulisan dan harakat yang terdapat pada buku LKS tidak jelas dan tidak lengkap. Sebagaimana pernyataan beberapa siswa saat diwawancara. Pertama, Aura Dwi Anjani:

"Sebenarnya membaca itu mudah tapi kalo harokat harokatnya itu kadang di LKS ada yang hilang gitu jadi gak jelas bacanya dan gak dijelasin sama gurunya.³²

Kedua, Iqbal Saputra:

"Sulit, karena tulisan Arabnya buram jadi gak jelas bacanya."³³

Selain kendala pada tulisan dan harakat yang tidak jelas dan kurang lengkap, siswa lain menyatakan bahwa kesulitan dalam belajar *mahārah al-Qirā'ah* disebabkan oleh penggunaan lagu atau nada. Penggunaan lagu dan nada dilakukan ketika membacakan teks bahasa Arab. Sebagaimana pengakuan siswa saat diwawancara sebagai berikut:

"Menurut saya agak sulit dipahami alasannya karena dalam belajar qira'ah itu sulit belajar nada atau lagunya."³⁴

Pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* siswa diharuskan mampu membaca kalimat bahasa Arab dengan baik dan benar. Guru bahasa Arab menilai masih banyak siswa yang terkendala dalam membaca kalimat bahasa Arab, seperti ketika membaca soal. Menurutnya persentase tingkat kesulitan siswa dalam membaca kalimat bahasa Arab yaitu 75% dari jumlah siswa kelas VII program khusus. Keseluruhan siswa kelas VII program khusus berjumlah 26 orang, maka siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kalimat bahasa Arab yakni sejumlah 19 orang. Sementara terdapat siswa yang mengaji pada tahapan iqra' jilid 1. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* karena siswa masih berada pada tahap awal membaca. Sebagaimana pengakuan guru bahasa Arab saat diwawancara sebagai berikut:

"Bahasa Arab kan evaluasinya semua total soal dan jawabannya bahasa Arab ya, jadi mereka terkendala baca aja gak bisa apalagi memahami soal. Karena kan di bahasa Arab 1 soal anak harus berpikir 3 kali. Mikir bacanya, mikir mahami soalnya baru mikir jawabannya. Membaca itu masih jauh banget dari harapan, karena ada yang masih iqra' jilid satu. Kalo yang iqra' jilid satu itu disuruh baca

²⁹ Ahadan Nur Fauzan, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

³⁰ Muhammad Fikri Firmansyah, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

³¹ Observasi kegiatan pembelajaran mahārah al-Qirā'ah siswa kelas VII program khusus di MTs Negeri 6 Klaten, 19 Mei 2022.

³² Aura Dwi Anjani, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

³³ Iqbal Saputra, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

³⁴ Laila Dwi Febrianti, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

bahasa Arab gak akan nyambung. Tingkat kesulitannya itu 75% dari jumlah siswa yang gak bisa baca Arab.”³⁵

Dari uraian hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa problematika yang terdapat pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* yaitu siswa mengalami kesulitan dalam membaca kalimat bahasa Arab ditinjau dari segi tata bunyi. Siswa membaca kalimat bahasa Arab dengan menggunakan intonasi seperti membaca *al-Qur'ān* dengan menerapkan hukum bacaan tajwid. Hal ini dikarenakan siswa berada di kelas program khusus dengan jurusan tahfidz. Selain itu kendala pada penggunaan nada atau lagu saat membaca kalimat bahasa Arab membuat siswa kesulitan dalam belajar *mahārah al-Qirā'ah*.

2. Kesulitan Menguasai Kosakata Bahasa Arab

Kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab pada *mahārah al-Qirā'ah* adalah rendahnya penguasaan kosakata bahasa Arab. Untuk dapat memahami setiap kalimat pada teks bahasa Arab, siswa diharuskan menguasai banyak kosakata. Hal ini penting dilakukan agar siswa dapat menerjemahkan setiap kata pada kalimat teks bahasa Arab. Namun pada kenyataannya siswa kurang menguasai kosakata. Sebagaimana pengakuan siswa saat diwawancara sebagai berikut:

“Sangat sulit dipahami Arabnya itu terus ya kayak harus mengartikan tapi saya kurang menguasai mufradāt.”³⁶

Kendala yang terjadi pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* selain kurangnya penguasaan kosakata juga tidak adanya pembiasaan bagi siswa untuk membawa kamus ke sekolah. Sebagaimana pernyataan siswa saat diwawancara:

“Kalo gak paham artinya ya saya melihat jawaban teman, pernah pakai kamus tapi tidak sering soalnya lupa dibawa juga.”³⁷

Idealnya dengan rajin melihat kamus siswa dapat mencari kosakata yang tidak diketahui, karena pada buku LKS tidak semua kosakata tersedia dengan lengkap.

3. Kesulitan Menerjemahkan Teks Arab

Kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab pada *mahārah al-Qirā'ah* adalah menerjemahkan teks Arab. Pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* tidak hanya sekedar membaca teks Arab saja, namun juga memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut. Dalam praktiknya siswa diharuskan untuk mampu menerjemahkan setiap kata dan kalimat bahasa Arab. Siswa juga harus mampu menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab seperti *naḥwu* dan *ṣarf* untuk dapat menyusun makna dari setiap kata bahasa Arab. Akan tetapi pada kenyataannya siswa menyatakan bahwa pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* khususnya menerjemahkan sebagai suatu hal yang sulit dibandingkan dengan membaca. Sebagaimana pengakuan beberapa siswa saat diwawancara sebagai berikut:

Peneliti : menurut anda apakah pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* itu mudah atau sulit? mengapa demikian?

Siswa 1 : kalo membacanya mudah tapi mengartikannya sulit³⁸

³⁵ Muhammad Mustofa Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

³⁶ Almira Syifa, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

³⁷ Almira Syifa, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

³⁸ Fahreza Ahmad Muhajir, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

Siswa 2 : sulit karena belum memahami artinya, belum bisa menangkap secara langsung³⁹

Sementara guru bahasa Arab menilai masih banyak siswa yang tidak dapat memahami kalimat bahasa Arab. Hal ini terjadi pada saat ujian siswa tidak dapat memahami perintah yang termuat dalam soal. Begitu pula untuk menjawab soal tersebut, tentu siswa harus berpikir dan berusaha mencari jawaban yang tepat. Berikut merupakan pengakuan dari guru bahasa Arab tentang kendala yang ditemukan ketika pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah*:

“Terjemahan mbak, karena anak anak masih kurang paham artinya. Mereka kalo ujian baca soal aja itu kadang gak paham e mbak maksud perintah soalnya gimana.”⁴⁰

Siswa kesulitan untuk memahami kalimat bahasa Arab, mereka menyatakan bahwa istilah atau kata-kata yang terdapat pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* sebagai suatu hal yang baru dan asing. Sebagaimana pernyataan guru bahasa Arab saat diwawancara:

“Tingkat kesulitannya itu 75% dari jumlah siswa, karena inputnya sudah begitu. Masalaha anak ketika saya tanya balik, saya berikan umpan balik itu mereka nge-blank gak tau sama sekali, bahkan mereka mendengar istilah-istilah bahasa Arab itu sok ngguyu e mbak, jadi kayak aneh ditelinga mereka.”⁴¹

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Māharah al-Qirā'ah Pada Siswa Kelas VII Program Khusus MTs Negeri 6 Klaten

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar *mahārah al-Qirā'ah* merupakan faktor yang menjadi penghambat siswa dalam memahami bahasa Arab. Setelah melakukan wawancara kepada siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten peneliti menemukan berbagai faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar *mahārah al-Qirā'ah* meliputi faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal Kesulitan Siswa Belajar Mahārah al-Qirā'ah

Adapun faktor internal yang menyebabkan siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten kesulitan dalam belajar *mahārah al-Qirā'ah* sebagai berikut:

a. Rendahnya Minat dan Motivasi Belajar Siswa

Siswa dengan adanya minat dan motivasi belajar yang tinggi akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran dibandingkan dengan tanpa adanya minat dan motivasi. Dalam hal ini tentu perlu didukung oleh usaha yang seimbang untuk hasil belajar yang maksimal. Dapat diketahui kelas program khusus tahfidz merupakan program yang cukup linear dengan bahasa Arab. Dengan adanya program tahfidz diharapkan siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar bahasa Arab serta memiliki rasa persaingan terhadap kelas reguler lainnya.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa memiliki minat dan motivasi belajar bahasa Arab yang rendah, seperti tidak antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagaimana pengakuan dari guru bahasa Arab saat diwawancara:

³⁹ Jihan Nisrina Zachary, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

⁴⁰ Muhammad Mustofa Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

⁴¹ Muhammad Mustofa Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

“Kalau untuk kelas prosus itu minat siswanya bagus, karena kelas memang prosus sendiri jurusannya tahfidz, jadi ada hubungan erat dengan bahasa Arab. Kemungkinan prediksi saya dari situ. Ada 3-4 anak yang memang antusiasnya kurang dalam arti kalo masuk memperhatikan iya memperhatikan cuman ketika nanti masuk dalam ranah tugas, pr itu dia koyok ra gagas. Tapi itu saya cek ternyata tidak hanya di mapel bahasa Arab tok berarti memang karakter anaknya.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa kelas VII Program Khusus MTs N 6 Klaten dapat diketahui 3 siswa menyatakan menyukai mata pelajaran bahasa Arab sedangkan 7 siswa lainnya menyatakan tidak menyukai mata pelajaran bahasa Arab.

Tabel 2 Pernyataan Minat Bahasa Arab Siswa Kelas VII Program Khusus

No	Nama Siswa	Pernyataan	
		Suka	Tidak Suka
1	Ahadan Nur Fauzan		✓
2	Almira Syifa A.		✓
3	Aura Dwi Anjani	✓	
4	Fahreza Ahmad Muhajir	✓	
5	Iqbal Saputra		✓
6	Jihan Nisrina Zachary		✓
7	Khazimah Dzaltsaza		✓
8	Laila Dwi Febrianti	✓	
9	Lutfiana Ayu Adisya		✓
10	Muhammad Fikri Firmansyah		✓

Sementara itu terdapat beberapa siswa lain yang terlihat diam namun sebenarnya memiliki kesungguhan belajar yang tinggi. Sebagaimana pengakuan dari wali kelas VII program khusus saat diwawancara:

“Sebetulnya mereka punya minat yang lumayan ya dibanding kelas kelas lain karena ada keinginan untuk bersaing. Jadi ketika mereka melihat temanya nilainya segini dia ingin tahu gitu loh mbak, ada rasa ingin tahu. Tapi untuk anak laki-laki saya lihat baru dua mbak yang minatnya paling tinggi. Kalo yang lain anaknya nyantai sekali. Motivasinya menurut saya sebagian bagus, presentasinya hampir 50% cuman banyak anak yang diam tapi serius jadi gak kelihatan mbak motivasinya.”⁴³

b. Sikap Belajar Siswa Tidak Tertib dan Disiplin

Menurut penjelasan dari wali kelas VII program khusus mengenai sikap belajar yang dimiliki oleh siswa bahwasannya mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung aktif dalam mengemukakan pendapat akan tetapi siswa tidak dapat menyalurkan aspirasinya sesuai dengan etika pembelajaran.

⁴² Muhammad Mustofa Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

⁴³ Umi Azizah, Wali Kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

Hal ini menjadikan siswa tidak tertib dan disiplin. Sebagaimana pengakuan wali kelas VII program khusus saat diwawancara:

“Kalo menurut saya anaknya itu sok ingin tahu diluar apa yang diajarkan mbak, karena persaingan itu kadang kadang membuat mereka tidak tahu mana yang harus disaingkan mana yang tidak. Ada anak yang bercerita secara berlebihan punya ini punya itu padahal mungkin tidak seperti itu, akhirnya teman yang lain saling menjatuhkan itu yang awal awal gitu. Jadi sekarang saya tak lihat sudah kalem. Anaknya cenderung rame kalo misalnya ada permasalahan pertanyaannya terlalu jauh diluar konteks gitu ya mbak.”⁴⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh guru bahasa Arab yang menyatakan bahwa siswa reguler jauh lebih kondusif, mudah diatur dan hasil belajarnya lebih baik daripada kelas program khusus. Sebagaimana pengakuan guru bahasa Arab saat diwawancara:

“Saya menyampaikanya dari kelas A-G itu sama juga cuman hasilnya berbeda. Itu aja kadang malah lebih bagus di kelas reguler. Apalagi kelas reguler seperti kelas E dan F itu bagus. Kebetulan anaknya kondusif, pengendaliannya mudah, anaknya bagus. Prosus itu masuk urutan kelas G.”⁴⁵

Sementara itu kebanyakan siswa tidak melatih *mahārah al-Qirā'ah* seperti membaca teks bahasa Arab di luar jam pelajaran ternyata juga dapat menjadi faktor penghambat. Siswa merasa tidak membutuhkan belajar bahasa Arab, tidak menyukai aktivitas membaca dan belajar dilakukan saat menghadapi ujian saja. Sebagaimana pengakuan dari beberapa siswa saat diwawancara:

“Tidak, karena saya tidak suka membaca. Saya belajar bahasa Arab di sekolah aja sih.”⁴⁶

c. Latar Belakang Pendidikan Siswa Berasal dari SD Negeri

Salah satu faktor penyebab siswa kesulitan belajar *mahārah al-Qirā'ah* adalah latar belakang pendidikan siswa yang beraneka ragam. Latar belakang siswa kelas VII program khusus ada yang berasal dari MI, SD dan SDIT, yang mana pada setiap sekolah memiliki pengalaman belajar bahasa Arab yang berbeda. Bahkan salah satu dari sekolah tersebut tidak memiliki mata pelajaran bahasa Arab seperti pada SD Negeri.

Siswa kelas VII program khusus kebanyakan berasal dari SD Negeri yang mana mereka tidak memiliki pengalaman berbahasa Arab dan tidak pernah merasakan pembelajaran bahasa Arab sebelumnya. Sebagaimana pernyataan guru bahasa Arab saat diwawancara:

“Mereka gak punya basic bahasa Arab mbak. Mereka itu kebanyakan dari SD negeri kan gak ada pelajaran bahasa Arab. MI aja di sini jarang sekali yang ada pelajaran bahasa Arab. Kalo yang dari SDIT itu mereka sedikit banyak udah kenal gitu. Input dari latar belakang SD yang belum mengenal bahasa Arab.”⁴⁷

⁴⁴ Umi Azizah, Wali Kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

⁴⁵ Muhammad Mustofa Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

⁴⁶ Almira Syifa, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

⁴⁷ Muhammad Mustofa Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

2. Faktor Eksternal Kesulitan Siswa Belajar Mahārah al-Qirā'ah

Adapun faktor eksternal yang menyebabkan siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten kesulitan dalam belajar *mahārah al-Qirā'ah* di antaranya sebagai berikut:

a. Kurangnya Dukungan dari Pihak Keluarga

Orang tua memegang peranan penting bagi seorang anak untuk mencapai keberhasilan terutama pada ranah pendidikan. Jika terdapat masalah keluarga maka akan menimbulkan kendala pada seorang anak dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bahasa Arab dapat diketahui bahwa rendahnya semangat orang tua untuk menyekolahkan anaknya dengan baik dan hanya mengandalkan bantuan dari pihak sekolah. Sebagaimana pengakuan guru bahasa Arab saat diwawancara:

“Ya banyak mbak masalahnya seperti masalah keluarga, ghirah untuk menyekolahkan anaknya itu udah gak sesuai aturan hanya mengandalkan bantuan, bantuan dan bantuan saja, seolah-olah itu ya semangat untuk menyekolahkan anaknya itu udah gak ada. Orang tua itu kalo menyekolahkan anaknya tulus, ikhlas didukung semangat yang baik dengan ghirah yang bener anak itu pasti akan meniru dari niat orang tuanya.”⁴⁸

Pendidikan anak bukan semata-mata menjadi tugas dan tanggungjawab penuh dari pihak sekolah akan tetapi orang tualah yang memegang peranan penting karena menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Oleh karena itu, pentingnya dukungan dari pihak keluarga terutama orang tua dalam menyekolahkan anaknya dapat mempengaruhi semangat dan motivasi anak untuk belajar.

b. Metode Pembelajaran Guru Kurang Tepat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bahasa Arab bahwasanya guru sudah menyampaikan materi dengan cukup jelas di samping itu guru juga sudah menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dengan cara berdiskusi dan tanya jawab. Akan tetapi selama kegiatan pembelajaran guru tidak membiasakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab melainkan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Sementara beberapa siswa mengaku metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang jelas dan terlalu cepat. Mereka menyatakan bahwa gaya mengajar guru yang tegas dan galak membuat suasana kelas menjadi tegang. Hal ini membuat siswa takut untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Sebagaimana pengakuan siswa saat diwawancara:

“Enggak, kecepatan neranginya, susah memahami materi. Ngajarnya galak banget, gurunya itu bikin tegang kalo jelasin. Takutnya disuruh maju ditanyain itu paling takut.”⁴⁹

c. Lingkungan Masyarakat Tidak Mendukung

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu lingkungan yang memberi pengaruh terhadap pola belajar anak. Bagaimana dan dengan siapa

⁴⁸ Muhammad Mustofa Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

⁴⁹ Lutfiana Ayu Adisya, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

siswa bersosialisasi dan mengembangkan diri ternyata berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, hanya sedikit siswa yang mengikuti kegiatan mengaji *al-Qur'ān* (TPA) di lingkungan masing-masing. Kebanyakan siswa lainnya memilih untuk belajar bahasa Arab secara mandiri di rumah. Sebagaimana pengakuan siswa saat diwawancara:

“Kadang-kadang. Soalnya seminggu bahasa Arab kan sekali. Kalo malam gitu mau sekolah kan baca qira'ah sama belajar ngartiin dirumah.”⁵⁰

Idealnya jika siswa mengikuti kegiatan kursus bahasa Arab atau kegiatan lainnya seperti TPA dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Arab. Oleh karena itu, perlunya dukungan dari lingkungan masyarakat guna meningkatkan *mahārah al-Qirā'ah* siswa.

d. Media Pembelajaran Tidak Sesuai

Media pembelajaran digunakan untuk membantu proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran bahasa Arab untuk kelas VII program khusus adalah buku LKS (Lembar Kerja Siswa) An-Najah, serta buku bahasa Arab terbitan dari Kementerian Agama untuk pegangan guru. Pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* guru menggunakan literatur Arab dari buku LKS dibandingkan dengan buku bahasa Arab dari terbitan Kementerian Agama. Menurut guru bahasa Arab kebanyakan kisi-kisi ujian mengacu pada buku LKS. Akan tetapi pada praktiknya, siswa mengalami kendala saat menggunakan buku LKS. Beberapa siswa mengalami kesulitan membaca teks Arab karena tulisan dan harokat yang tercantum dalam buku LKS tidak jelas. Sebagaimana pengakuan siswa saat diwawancara:

“Harokat-harokatnya itu kadang di LKS ada yang hilang gitu jadi gak jelas bacanya”⁵¹

e. Kurikulum Pembelajaran Tidak Tepat

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang digunakan oleh MTs N 6 Klaten bagi siswa kelas VII Program Khusus maupun siswa kelas reguler lainnya tetap sama yakni menggunakan kurikulum 2013. Program khusus yang disediakan oleh pihak sekolah hanya fokus pada kegiatan menghafal *Al-Qur'ān*, tidak adanya kegiatan penunjang kemampuan berbahasa Arab bagi siswa seperti pidato bahasa Arab. Pada kegiatan pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* juga menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Arab.

f. Kurangnya Alokasi Waktu Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab menyatakan bahwa salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kurangnya alokasi waktu. Ketika masa pandemi covid-19 jumlah waktu mengajar yang tersedia adalah 3 jam/minggu. Akan tetapi untuk saat ini jumlah waktu mengajar sudah dikurangi menjadi 2 jam/minggu dengan 30 menit perjamnya. Tidak seimbangnya alokasi waktu yang tersedia dengan target pembelajaran membuat guru tidak dapat memenuhi target pencapaian kompetensi siswa secara maksimal. Sebagaimana pengakuan dari guru bahasa Arab saat diwawancara:

“Sekarang JTMnya dikurangi 1 jam kan tinggal 2 jam/minggu dan target materinya yang harus disampaikan sama seperti sebelum covid. Terus

⁵⁰ Jihan Nisrina Zachary, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

⁵¹ Aura Dwi Anjani, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

jumlah babnya juga sama, bahan ujiannya juga sama hanya beda isinya kan padahal waktunya dikurangi 1 jam yo wes gak bisa lagi gitu. Yo memang kurang ada keseimbanganlah antara tuntutan yang disampaikan di kurikulum dan silabus dengan JTM real yang ada itu gak imbang.”⁵²

Upaya Guru dan Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mahārah al-Qirā'ah di MTs Negeri 6 Klaten

1. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Teks Arab

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa membaca teks bahasa Arab yaitu dengan meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, serta latihan komunikasi berbahasa Arab kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Sebagaimana pernyataan wali kelas VII program khusus saat diwawancara:

“Jadi saya sekarang harus sedikit lebih tegas, meskipun nanti diluar kelas saya tetap mendekati mereka, tetap memberi motivasi dan semangat kepada mereka.”⁵³

Kemudian pernyataan guru bahasa Arab saat diwawancara:

“Solusinya ya harusnya melatih anak ngomong bahasa Arab mbak biar terbiasa tapi saya memberikan pengertian kepada mereka tentang bahasa Arab itu semua teknis penyampaian maupun metode penyampaian itu total dengan bahasa indonesia dan bahasa jawa.”⁵⁴

2. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Siswa Menguasai Kosakata Bahasa Arab

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa menguasai kosakata bahasa Arab yaitu dengan memberikan 5 kosakata atau *mufradāt* baru pada setiap pertemuan. Sebagaimana pernyataan guru bahasa Arab saat diwawancara:

“Saya setiap hari memberi 5 mufradāt dan besok disetorkan. Setelah selesai nanti dikasih lagi 5 mufradāt baru. Saya terapkan disini dan saya paksakan selama 1 semester.”⁵⁵

3. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Siswa Menerjemahkan Teks Arab

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa menerjemahkan teks bahasa Arab yaitu dengan menyampaikan materi *naḥwu* dan *ṣarf* dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Sebagaimana pernyataan guru bahasa Arab saat diwawancara:

“Ketika masuk pada *naḥwu* walaupun saya dapat sumbernya dari buku *naḥwu* atau apa itu saya tetap menyampaikan bahasa yang dia pahami. Kalo saya harus idealis dengan bahasa Arab itu gak nyambung mbak, mereka gak akan paham. Karena Bahasa Arab yang di buku itu terlalu tinggi. Saya harus bisa mengatur bahasa itu biar anak ngerti dan gampang dipahami saya piye carane gitu.”⁵⁶

⁵² Muhammad Mustoda Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

⁵³ Umi Azizah, Wali Kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

⁵⁴ Muhammad Mustoda Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

⁵⁵ Muhammad Mustoda Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

⁵⁶ Muhammad Mustoda Ariyanto, Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 2 Juni 2022.

4. Upaya Siswa Mengatasi Kesulitan Membaca Teks Arab

Upaya yang dilakukan siswa untuk mengatasi kesulitan membaca teks bahasa Arab yaitu dengan membiasakan diri membaca teks bahasa Arab di luar jam pelajaran seperti latihan membaca di rumah. Sebagaimana pernyataan siswa saat diwawancara:

"Kalo malam gitu mau sekolah kan baca qira'ah di rumah."⁵⁷

5. Upaya Siswa Mengatasi Kesulitan Menguasai Kosakata Bahasa Arab

Upaya yang dilakukan siswa untuk mengatasi kesulitan menguasai kosakata yaitu dengan bertanya kepada teman dan guru serta rajin melihat kamus.

6. Upaya Siswa Mengatasi Kesulitan Menerjemahkan Teks Arab

Upaya yang dilakukan siswa untuk mengatasi kesulitan menerjemahkan teks bahasa Arab yaitu dengan bertanya kepada guru, berlatih menerjemahkan teks bahasa Arab dengan mencari makna *mufradāt* pada kamus. Sebagaimana pernyataan siswa saat diwawancara:

"Bertanya, mencari jawaban terdekat, lihat mufradāt memahami makna yang asing-asing itu buka kamus, kalo gak ya cari di google. Kalo malam gitu mau sekolah kan baca qira'ah sama belajar ngartiin dirumah."⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas maka upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* termuat dalam tabel berikut:

Tabel 3 Upaya Guru dan Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar Mahārah al-Qirā'ah

No.	Problematika	Upaya	
		Guru	Siswa
1	Kesulitan Membaca Teks Arab	1. Meningkatkan motivasi belajar siswa. 2. Latihan komunikasi menggunakan bahasa Arab kepada siswa selama kegiatan pembelajaran.	Membiasakan diri membaca teks bahasa Arab di luar jam pelajaran seperti latihan membaca di rumah.
2	Kesulitan Menguasai Kosakata Bahasa Arab	Memberikan 5 kosakata atau <i>mufradāt</i> baru pada setiap pertemuan.	Bertanya kepada teman dan guru serta rajin melihat kamus.
3	Kesulitan Menerjemahkan Teks Arab	Menyampaikan materi <i>naḥwu</i> dan <i>ṣarf</i> dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami	Bertanya kepada guru, berlatih menerjemahkan teks bahasa Arab dengan mencari makna <i>mufradāt</i>

⁵⁷ Jihan Nisrina Zachary, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

⁵⁸ Jihan Nisrina Zachary, Siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten, Wawancara, 25 Mei 2022.

		oleh siswa.	pada kamus.
--	--	-------------	-------------

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Analisis Kesulitan Pembelajaran *Mahārah Al-Qirā'ah* Pada Siswa Kelas VII Program Khusus MTs Negeri 6 Klaten, dapat ditarik kesimpulan yaitu: 1) Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas VII program khusus MTs Negeri 6 Klaten dalam pembelajaran *mahārah al-Qirā'ah* ada tiga yaitu: kesulitan membaca teks Arab, kesulitan menguasai kosakata bahasa Arab dan kesulitan menerjemahkan teks Arab. 2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa kelas VII program khusus belajar *mahārah al-Qirā'ah* meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, sikap belajar siswa yang tidak tertib dan disiplin, serta latar belakang siswa berasal dari SD Negeri. Faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan dari pihak keluarga, metode pembelajaran guru kurang tepat, lingkungan masyarakat tidak mendukung, media pembelajaran tidak sesuai, kurikulum pembelajaran tidak tepat dan kurangnya alokasi waktu pembelajaran. 3) Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa kelas VII program khusus belajar *mahārah al-Qirā'ah* yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa, latihan komunikasi berbahasa Arab, memberikan latihan *mufradāt*, serta menyampaikan materi *naḥwu* dan *ṣarf* dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mengatasi kesulitan belajar *mahārah al-Qirā'ah* yaitu membaca teks bahasa Arab di luar jam pelajaran, bertanya kepada guru, dan berlatih menerjemahkan teks Arab dengan mencari makna *mufradāt* pada kamus.

Daftar Pustaka

- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press. 2016.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2016.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Setiyawan, Agung. "Problematika Penggunaan Kamus Arab-Indonesia dalam Pembelajaran Terjemah di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga". *Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol.8 No.1. Kudus: IAIN Kudus. 2016.
- Sitoyo, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.

W, Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002.